



**PENINGKATAN KAPASITAS KEPERIBADIAN DAN PUBLIC SPEAKING
BAGI KELOMPOK SADAR WISATA, PELAKU USAHA, DAN PEMUDA
PEGIAT WISATA DALAM MEMPERKENALKAN PRODUK
PARIWISATA DI KABUPATEN BANGKA BELITUNG**

*Increasing Personality And Public Speaking Capacity for Tourism Awareness
Groups, Business Actors, and Young Tourism Activists in Introducing Tourism
Products in Bangka Belitung Regency*

**Yang Gusti Feriyanti*¹, Pepen Sumirat², Muhammad Sayaiputra³,
Muhammad Billi Putera Mas Agung⁴, Bianda Arabella⁵, Kinanti Tara
Ramadhani⁶, Seviana Anggreni⁷**

***^{1,6,7}Institut Pahlawan 12 Sungailiat Bangka**

^{2,3}Universitas Dian Nusantara

⁴Universitas Jayabaya Jakarta

⁵Universitas Sebelas Maret

***Email: yanggoe5@gmail.com**

Abstract

Public speaking is the skill of speaking in public to convey a message effectively, while personality development aims to improve internal and external aspects of oneself to be able to adapt and achieve one's best potential. Through community service activities carried out by the Bangka Regency Tourism Office, participants from tourism awareness groups, business actors, and young tourism activists were given training that included improving effective communication skills and personality development. The methods used included discussions, role-plays, and non-verbal communication exercises, which aimed to overcome obstacles such as nervousness and fear when speaking in public and increase participants' confidence in introducing regional tourism potential. The training results showed that participants were able to improve their competence, motivation, and confidence in promoting tourism products in Bangka Belitung and are expected to become a model for tourism human resource training in other regions. The community service activities organized by the Bangka Regency Tourism Office were successful and received a positive response from the participants. The material on effective communication, public speaking, and personality development presented at Gedung Juang, Bangka Regency, improved participants' competence and motivation in promoting the region's tourism potential. Through various methods such as discussions, role-plays, and non-verbal language exercises, participants became more confident and able to navigate complex communication situations in the tourism industry. It is hoped that similar activities can continue to be implemented sustainably to support the improvement of tourism human resources and local economic growth in Bangka Belitung.

Keywords: *Communication competence; Personality development; Public speaking*

Abstrak

Public speaking merupakan keterampilan berbicara di depan umum untuk menyampaikan pesan secara efektif, sedangkan pengembangan kepribadian bertujuan memperbaiki aspek internal dan eksternal diri agar mampu beradaptasi dan mencapai potensi terbaiknya. Melalui kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Bangka, peserta dari kelompok sadar wisata, pelaku usaha, dan

pemuda pegiat wisata diberikan pelatihan yang meliputi peningkatan kemampuan komunikasi efektif dan pengembangan kepribadian. Metode yang digunakan meliputi diskusi, roleplay, dan latihan komunikasi non-verbal, yang bertujuan mengatasi hambatan seperti gugup dan rasa takut saat berbicara di depan umum serta meningkatkan rasa percaya diri peserta dalam memperkenalkan potensi wisata daerah. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa peserta mampu meningkatkan kompetensi, motivasi, dan kepercayaan diri dalam mempromosikan produk wisata di Bangka Belitung dan diharapkan dapat menjadi model pelatihan SDM pariwisata di daerah lain. Kegiatan pengabdian masyarakat yang diselenggarakan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Bangka berjalan dengan sukses dan mendapatkan respons positif dari peserta. Materi mengenai komunikasi efektif, public speaking, dan pengembangan kepribadian yang disampaikan di Gedung Juang, Kabupaten Bangka, mampu meningkatkan kompetensi dan motivasi peserta dalam mempromosikan potensi wisata di daerah tersebut. Melalui berbagai metode seperti diskusi, roleplay, dan latihan bahasa non-verbal, peserta menjadi lebih percaya diri dan mampu menghadapi berbagai situasi komunikasi yang kompleks di dunia pariwisata. Diharapkan kegiatan serupa dapat terus dilaksanakan secara berkelanjutan guna mendukung peningkatan kualitas SDM pariwisata dan pertumbuhan ekonomi lokal di Bangka Belitung.

Kata Kunci: *Kompetensi komunikasi; Pengembangan kepribadian; Public speaking*

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor strategis yang banyak dikembangkan di negara-negara berkembang karena kontribusinya yang signifikan dalam meningkatkan pendapatan nasional serta kesejahteraan masyarakat (Anggaira, 2022; Prayogo, 2024; Setyowati et al., 2023). Di Indonesia, pengembangan sektor pariwisata dilakukan secara intensif melalui pembangunan destinasi wisata dan promosi produk ekonomi kreatif yang berperan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, serta peningkatan devisa negara. Kabupaten Bangka, sebagai wilayah pesisir dengan potensi alam dan budaya yang melimpah, memiliki peluang besar untuk mengembangkan sektor pariwisata secara berkelanjutan.

Saat ini, kelompok sadar wisata dan pelaku pariwisata mulai giat mempromosikan berbagai produk dan destinasi wisata kepada pengunjung, baik yang berasal dari lokal maupun luar daerah. Promosi ini juga dilakukan melalui media sosial dan *platform* media digital lainnya. Permasalahan utama dalam promosi potensi wisata di Kabupaten Bangka Belitung adalah rendahnya kemampuan komunikasi interpersonal dan public speaking dari pelaku pariwisata dan pemuda pegiat wisata. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan yang terstruktur guna meningkatkan kepercayaan diri dan profesionalisme dalam memperkenalkan produk dan potensi pariwisata setempat. Kepribadian yang kuat dan kemampuan berbicara di depan umum (*public speaking*) menjadi modal penting yang harus dimiliki untuk mengatasi hambatan tersebut dan meningkatkan efektivitas promosi pariwisata. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan dan sosialisasi yang terstruktur agar para pelaku pariwisata dan kelompok sadar wisata dapat tampil lebih percaya diri dan profesional dalam memperkenalkan potensi wisata Kabupaten Bangka.

Permasalahan tersebut menjadi fokus utama kegiatan pengabdian masyarakat ini, mengingat kemampuan komunikasi interpersonal, khususnya *public speaking* dan pengembangan kepribadian, merupakan modal penting dalam

meningkatkan profesionalisme serta efektivitas promosi pariwisata. Menurut (Puspitasari, 2023), *public speaking* adalah seni komunikasi yang memungkinkan seseorang untuk menyampaikan ide, informasi, dan motivasi secara efektif kepada audiens yang lebih luas. Namun, dalam praktiknya, berbicara di depan umum seringkali menimbulkan hambatan seperti rasa gugup atau demam panggung, serta kurangnya persiapan yang memadai dari pembicara untuk mencapai efektivitas komunikasi di depan umum, diperlukan pemahaman, keterampilan, dan persiapan yang matang, yang harus dipelajari dan dialami secara langsung oleh individu yang akan berbicara (Sulistyo & Arswendi, 2022).

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pelatihan *public speaking* dan pengembangan kepribadian dirancang sebagai upaya peningkatan kapasitas sumber daya manusia di sektor pariwisata Kabupaten Bangka. Metode pelatihan yang interaktif dan partisipatif, seperti *roleplay*, memungkinkan peserta untuk langsung mempraktikkan keterampilan berbicara dalam berbagai situasi simulasi. Hal ini tidak hanya meningkatkan kemampuan berbicara mereka, tetapi juga memotivasi anggota kelompok sadar wisata untuk lebih aktif dan profesional dalam mempromosikan potensi wisata di Kabupaten Bangka Belitung. Pelatihan *public speaking* tidak hanya berfungsi sebagai peningkatan kapasitas individu, tetapi juga sebagai upaya strategis dalam pengembangan sektor pariwisata daerah. Melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia, diharapkan promosi pariwisata dapat dilakukan secara lebih efektif, sehingga mampu menarik lebih banyak wisatawan dan memberikan dampak positif yang luas bagi perekonomian dan kesejahteraan masyarakat setempat (Rahmah et al., 2024).

Dengan mengikuti pelatihan *public speaking*, anggota kelompok sadar wisata dapat mengatasi hambatan seperti rasa gugup dan kurangnya persiapan yang sering muncul saat berbicara di depan umum. Diharapkan, kegiatan ini mampu menghasilkan perubahan sikap berupa peningkatan kompetensi komunikasi, motivasi, dan profesionalisme yang berkontribusi pada peningkatan kualitas pelayanan pariwisata serta pertumbuhan ekonomi lokal yang berkelanjutan.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini diselenggarakan di Gedung Juang, Kabupaten Bangka, dengan inisiatif dan dukungan penuh dari Dinas Pariwisata Kabupaten Bangka Belitung. Acara ini dihadiri oleh peserta yang berasal dari berbagai kalangan, antara lain Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), pelaku usaha di sektor pariwisata dan perhotelan, serta kelompok pemuda yang aktif dalam pengembangan wisata. Bentuk kegiatan yang dilaksanakan berupa pelatihan intensif mengenai *public speaking* dan pengembangan kepribadian, yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi dan kualitas sumber daya manusia dalam memperkenalkan serta mempromosikan produk-produk pariwisata di daerah tersebut.

Pelatihan ini dilaksanakan pada hari Selasa, tanggal 27 Mei 2025, dengan durasi selama tiga jam, dimulai pukul 09.00 WIB dan berakhir pada pukul 12.00 WIB. Kegiatan ini diikuti oleh sebanyak 30 peserta yang berasal dari berbagai latar belakang, antara lain mahasiswa, anggota Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), serta pelaku usaha di bidang perhotelan dan pariwisata. Dengan keberagaman peserta tersebut, pelatihan ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang luas

dalam meningkatkan kapasitas sumber daya manusia di sektor pariwisata Kabupaten Bangka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan *public speaking* dan pengembangan kepribadian yang dilaksanakan bagi pelaku pariwisata, kelompok sadar wisata (Pokdarwis), dan pemuda di Kabupaten Bangka merupakan upaya strategis dalam meningkatkan kapasitas sumber daya manusia disektor pariwisata. Kegiatan ini diikuti oleh 30 peserta yang berasal dari berbagai latar belakang, seperti anggota Pokdarwis, pelaku usaha perhotelan dan pariwisata, mahasiswa, serta pemuda pegiat wisata. Metode pelatihan yang digunakan meliputi ceramah, dialog interaktif, partisipasi aktif, dan permainan *roleplay* yang bertujuan untuk meningkatkan keberanian berbicara dan kepercayaan diri peserta. Pelatihan ini dilaksanakan dengan menggunakan beberapa teknik yaitu:

1. Proses pembelajaran dimulai dengan pemaparan materi mengenai konsep *public speaking*, pentingnya komunikasi efektif, serta teknik- teknik yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan konteks pariwisata. Materi disampaikan dengan menggunakan media presentasi yang memudahkan peserta memahami fungsi komunikasi dalam menyampaikan pesan promosi pariwisata secara efektif (Mustaqimmah et al., 2022). Pemateri menyampaikan materi menggunakan media presentasi seperti *PowerPoint* dan proyektor, menjelaskan definisi *public speaking*, pentingnya kemampuan tersebut, serta berbagai teknik yang dapat diterapkan. Selanjutnya, pemateri menguraikan penerapan *public speaking* dan pengembangan kepribadian dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam konteks berkomunikasi dengan pengunjung pariwisata. Materi juga mencakup cara menjelaskan produk-produk wisata dan melakukan promosi dengan memberikan pelayanan yang berkualitas. Pemateri menekankan bahwa fungsi komunikasi sangat krusial dalam menyampaikan pesan-pesan pariwisata kepada target audiens secara efektif.

2. Permainan Peran (*Roleplay*)

Pemateri menggunakan teknik *roleplay* untuk membangkitkan motivasi dan mendorong peran aktif peserta agar terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Peserta diminta memilih kartu *roleplay* yang berisi skenario tertentu dan mengikuti aturan main yang telah ditetapkan. Dalam simulasi ini, mereka berperan sebagai *customer service* yang memberikan pelayanan kepada pengunjung pariwisata, mulai dari menjelaskan produk-produk wisata hingga menghadapi keluhan atau *complain* dari pengunjung. Melalui teknik *roleplay* tersebut, pemateri juga menjelaskan pentingnya bahasa *non-verbal* sebagai alat komunikasi alternatif, terutama ketika anggota kelompok sadar wisata mengalami kendala dalam menguasai bahasa Inggris. Bahasa *non-verbal* seperti gestur, ekspresi wajah, dan kontak mata menjadi penunjang utama dalam menyampaikan pesan secara efektif tanpa bergantung sepenuhnya pada bahasa verbal. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan komunikasi peserta, tetapi juga membekali mereka dengan strategi praktis untuk menghadapi berbagai situasi komunikasi dalam dunia pariwisata.



Gambar 1. Kartu Permainan Edukatif KOMUNIKA untuk Melatih Kemampuan Komunikasi

Selain itu, pemateri secara konsisten memberikan pujian dan menerapkan berbagai teknik *public speaking* yang efektif untuk menciptakan suasana yang santai dan mendukung. Pendekatan ini membantu mengurangi rasa gugup peserta sehingga mereka lebih berani mengungkapkan perasaan, ide, dan pendapat mereka secara terbuka. Dengan demikian, teknik *roleplay* tidak hanya meningkatkan keterampilan komunikasi verbal dan *non-verbal* peserta, tetapi juga memperkuat keberanian dan kemampuan mereka dalam berinteraksi secara langsung dengan audiens.

Model Interaktif Peserta



Gambar 2. Foto Pemateri sedang melakukan Model Interaktif kepada Peserta



Gambar 3. Peserta pelatihan *Public Speaking* dan Pengembangan Kepribadian



Gambar 4. Foto bersama dengan peserta Pelatihan



Gambar 5. Pemberian Cendera Mata dari Dinas Pariwisata Model Partisipatif

Dalam pelatihan ini, pemateri juga menerapkan teknik komunikasi partisipatif dengan mengajak peserta untuk berdialog secara aktif. Peserta diberi kesempatan untuk mengungkapkan kendala dan permasalahan yang mereka hadapi di lapangan, khususnya yang menyebabkan rasa gugup dan panik saat berhadapan dengan pengunjung wisata (Ersyad et al., 2022; Fathoni et al., 2021; Oktavianti & Rusdi, 2019). Melalui dialog partisipatif tersebut, pemateri tidak hanya mendengarkan pengalaman peserta, tetapi juga memberikan pengetahuan penting mengenai penggunaan komunikasi non-verbal dalam berinteraksi dengan

individu atau kelompok yang memiliki latar belakang budaya dan bahasa yang berbeda. Pemateri menjelaskan bahwa komunikasi non-verbal berfungsi sebagai pengganti komunikasi verbal dan memiliki makna tersendiri yang dapat memperkuat pesan yang disampaikan. Dengan menguasai dan memahami komunikasi non-verbal, peserta dapat mengurangi risiko kesalahpahaman dan mengatasi hambatan komunikasi yang sering terjadi dalam konteks pariwisata multikultural. Pendekatan komunikasi partisipatif ini tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta, tetapi juga membangun rasa percaya diri mereka dalam menghadapi situasi komunikasi yang kompleks di lapangan.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang diselenggarakan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Bangka berjalan dengan sukses dan mendapatkan respons positif dari peserta. Materi mengenai komunikasi efektif, public speaking, dan pengembangan kepribadian yang disampaikan di Gedung Juang, Kabupaten Bangka, mampu meningkatkan kompetensi dan motivasi peserta dalam mempromosikan potensi wisata di daerah tersebut. Melalui berbagai metode seperti diskusi, roleplay, dan latihan bahasa non-verbal, peserta menjadi lebih percaya diri dan mampu menghadapi berbagai situasi komunikasi yang kompleks di dunia pariwisata. Diharapkan kegiatan serupa dapat terus dilaksanakan secara berkelanjutan guna mendukung peningkatan kualitas SDM pariwisata dan pertumbuhan ekonomi lokal di Bangka Belitung.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian, mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Dinas Pariwisata Kabupaten Bangka atas kerjasama dan dukungannya sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan lancar. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada seluruh peserta yang telah berpartisipasi aktif dan berkontribusi dalam setiap sesi. Semoga kegiatan ini dapat terus berlanjut dan memberikan manfaat yang lebih luas bagi pengembangan pariwisata di Bangka Belitung.

DAFTAR PUSTAKA

1. Anggaira, A. S. (2022). Pelatihan public speaking di bidang virtual tour bagi anggota Himpunan Pramuwisata Indonesia (HPI) Kota Palembang. *DEDIKASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4 (1), 63–70.
2. Ersyad, F. A., Fitrianti, A., & Pramucitra, S. (2022). Peningkatan kompetensi public speaking Pokdarwis Desa Wisata Wonolopo Semarang dalam menunjang konten pemasaran berbasis digital. *Literasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Inovasi*, 2 (2), 977–981.
3. Fathoni, T., Asfahani, A., Munazatun, E., & Setiani, L. (2021). Upaya peningkatan kemampuan public speaking pemuda Sragi Ponorogo. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 2 (1), 23–32.
4. Mustaqimmah, N., Ahda, M. H., Lestari, S. S., Restia, N. D., Arif, M., & Fadhli, M. (2022). Pelatihan Komunikasi Efektif dan Pengembangan Kepribadian Bagi Karyawan Museum Balairung Siak. *JDISTIRA-Jurnal Pengabdian Inovasi Dan Teknologi Kepada Masyarakat*, 2 (2), 122-129.
5. Oktavianti, R., & Rusdi, F. (2019). Belajar publicspeaking sebagai komunikasi yang efektif. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 2 (1), 117-122.



6. Prayogo, M. D. (2024). Pelatihan Public Speaking Menuju Tour Guide Profesional Bagi Pelaku Pariwisata Kampung Adat Segunung Jombang. *ABDI MASSA: Jurnal Pengabdian Nasional*, 4 (05), 59-67.
7. Puspitasari, N. (2023). Peningkatan kapasitas mahasiswa melalui pelatihan public speaking. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Akademisi*, 2 (2), 89-96.
8. Rahmah, H., Safira, C., & Fitrianti, A. (2024). Peningkatan kompetensi komunikasi pariwisata melalui pelatihan public speaking Pokdarwis Mangunharjo Semarang. *Abdimas Dewantara*, 7 (2), 152-162.
9. Setyowati, R., Wibowo, A., & Mulyadi, F. P. (2023). Pelatihan Peningkatan kompetensi public speaking dan komunikasi bahasa Inggris untuk pemandu wisata di Desa Berjo Karanganyar. *Dinamika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1 (1), 12-15.
10. Sulisty, P. B., & Arswendi, R. (2022). Teknik Storytelling dalam Public Speaking bagi Pelaku Pariwisata di Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. *Sinergi: Jurnal Pengabdian*, 3 (2), 1-4.

